

Memahami Konsep *Nyawang Karep* dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa

Devinta Maharani

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang,
devintama21@gmail.com

Email Korespondensi: devintama21@gmail.com

ABSTRAK

Pengambilan keputusan karir dapat menjadi masa yang sulit bagi sejumlah siswa. Banyak siswa belum memahami potensi, minat dan bakatnya serta mengalami kebingungan dalam menentukan arah karir. Selama ini, pendekatan yang digunakan dalam membantu siswa lebih banyak berkiblat pada teori Barat. Sehingga dibutuhkan inovasi dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* dapat menjadi alternatif pendekatan yang relevan dan kontekstual. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk memberikan gagasan dalam upaya pemanfaatan konsep *nyawang karep* dalam membantu siswa mengambil keputusan karir. Prinsip utama dalam *nyawang karep* yaitu kemampuan individu untuk mengenali dan memahami keinginan yang muncul dari dalam dirinya sendiri secara sadar. Sementara itu, konsep *semat*, *drajat*, dan *kramat* dapat membantu siswa menyadari potensi, nilai diri, serta sesuatu yang layak diperjuangkan. Konsep ini dilengkapi dengan nilai-nilai *nemsa* (sebutuhnya, secukupnya, seperlunya, sebenarnya, samestinya, dan seenaknya) untuk membantu siswa membangun kesadaran dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan karir secara reflektif. Dengan demikian, strategi layanan bimbingan kelompok berbasis *Kawruh Jiwa* diharapkan mampu menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa secara mendalam dan bermakna. Studi dapat dijadikan strategi layanan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai upaya membantu siswa menentukan keputusan karir masa depan.

Kata kunci: Bimbingan Konseling; *Nyawang Karep*; Pengambilan Keputusan Karir

ABSTRACT

Career decision making can be a difficult time for some students. Many students do not yet understand their potential, interests and talents and are confused in determining their career direction. So far, the approach used to help students is more oriented towards Western theory. So that innovation is needed with an approach based on local wisdom. Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram can be an alternative approach that is relevant and contextual. The purpose of writing this article is to provide ideas in an effort to utilize the concept of nyawang karep to help students in making career decisions. The main principle in nyawang karep is the individual's ability to recognize and understand the desires that arise from within themselves consciously. Meanwhile, the concepts of semat, drajat, and kramat can help students realize their potential, self-worth, and something worth fighting for. This concept is complemented by the values of nemsa (sebutkunya, cukup, sekunya, benar, samatinya, and sezanya) to help students build awareness and responsibility

in making career decisions reflectively. Thus, the strategy of group guidance services based on Kawruh Jiwa is expected to be an effective alternative in improving students' career decision-making abilities in a deep and meaningful way. The study can be used as a service strategy for guidance and counseling teachers in schools as an effort to help students determine future career decisions.

Keywords: Counseling Guidance; Nyawang Karep; Career Decision Making

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan karir merupakan proses penting yang memengaruhi seluruh kehidupan seseorang. Karir tidak hanya sekadar pekerjaan, melainkan perwujudan diri yang bermakna melalui serangkaian aktivitas karena berasal dari kekuatan dalam diri (inner person). Perwujudan ini menjadi berarti apabila menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar (Madisa, Supriatna, & Saripah, 2022). Oleh sebab itu, pilihan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan karir menjadi titik penting dalam perjalanan kehidupan manusia.

Secara umum, karir sering disamakan dengan pekerjaan, padahal pengertian karir jauh lebih luas. Karir mencakup proses dan cara seseorang mencapai cita-cita berdasarkan bakat dan minatnya (Novanti, Rakhmawati, & Lestari, 2021). Namun, data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tertinggi berasal dari lulusan SMA/MA sebesar 30,72%. Hal ini selaras dengan pendapat Sukardi (dalam Widyaningrum & Hastjarjo, 2016), bahwa kurangnya informasi tentang pendidikan dan pekerjaan yang sesuai menjadi hambatan bagi siswa dalam mengambil keputusan karir secara tepat.

Siswa berada pada masa remaja yang menurut Ginzberg (dalam Hotmauli, 2022) merupakan fase penting dalam pemilihan karir, khususnya pada tahap realistik, di mana remaja mulai mengintegrasikan minat, nilai, dan kemampuan untuk menentukan pilihan. Santrock (dalam Yunita & Rahayu, 2021) menekankan bahwa remaja perlu mulai mengambil keputusan karir secara sadar dan bertanggung jawab sesuai potensinya.

Namun, kenyataannya banyak siswa mengalami kebingungan karena belum mengenal dirinya dengan baik. Widyaningrum & Hastjarjo (2016) menyebutkan bahwa siswa sering kali hanya mengikuti pendapat orang lain, takut salah memilih, atau kurang percaya diri. Akibatnya, muncul risiko seperti salah jurusan (Fahima & Akmal, 2018). Oleh karena itu, penting bagi siswa memahami diri sendiri sebelum mengambil keputusan karir (Dewi, Rohaeti, & Irmayanti, 2021).

Holland (dalam Amsanah, 2018) menyatakan bahwa faktor seperti budaya, orang tua, dan teman sebaya turut memengaruhi keputusan karir seseorang. Sayangnya, di beberapa daerah, memilih pekerjaan karena “orang dalam” atau gengsi masih dianggap lumrah. Padahal, karir idealnya dibangun atas dasar potensi dan nilai-nilai pribadi. Devianti, dkk. (2021) menyatakan bahwa kesesuaian antara pilihan karir dengan kemampuan akan berdampak positif terhadap kinerja dan produktivitas seseorang.

Dalam konteks bimbingan konseling di Indonesia, bimbingan kelompok menjadi metode yang efektif dalam mendukung pengambilan keputusan karir siswa. Menurut Prayitno (dalam Edison, dkk., 2024), bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk mendiskusikan berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemahaman pribadi atau solusi untuk masalah individu yang berpartisipasi menjadi anggota kelompok. Asmani (dalam Yenes, Yusuf, & Afdal, 2021) menambahkan bahwa peserta didik dapat memperoleh berbagai bahan yang berguna dari guru BK maupun dari anggota kelompok untuk menunjang pemahaman dan penerapan dalam kehidupan nyata. Namun demikian, layanan bimbingan di sekolah selama ini masih banyak mengadopsi pendekatan Barat yang kurang kontekstual dengan budaya Indonesia (Rifani, 2019; Sugiarto, 2015). Masturah (dalam Zharifa dkk., 2023) menegaskan bahwa konsep diri dan kehidupan individu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang terinternalisasi berdasarkan latar belakang sosial budaya seseorang, sehingga perlu adanya penerapan dan pembahasan terkait dengan indigenous bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal yang ada di Indonesia. Dengan begitu dapat menjadi alternatif solusi bagi penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selaras dengan pendapat Moh. Surya (dalam Nuzliah, 2016) layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih didasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata cukup mampu akan mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kondisi pluralistik.

Salah satu pendekatan lokal yang dapat diadopsi adalah pemikiran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram. Ajaran ini menawarkan cara mengenali dan mengelola *karep* (keinginan) yang menjadi sumber penderitaan manusia ketika tidak terkendali, terutama *karep* terhadap *semat* (gelar/status), *drajat* (kedudukan), dan *kramat* (pengaruh/kekuasaan) (Sugiarto, 2015; Zhafira dkk., 2022). Kawruh Jiwa dapat digunakan untuk membantu individu mengenali potensi dan kelemahan diri dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks pengambilan keputusan karir, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengenali kehendak murni dari dalam dirinya sendiri, bukan sekadar mengejar status sosial, gelar prestisius, kekuasaan yang tampak mengagumkan, atau tekanan sosial.

Dengan demikian, penerapan pemikiran Kawruh Jiwa dalam layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa mengambil keputusan karir yang otentik, selaras dengan minat, bakat, dan nilai pribadinya, sehingga menumbuhkan rasa tenang dan bahagia dalam menjalani pilihan hidup yang diambil secara sadar dan bertanggung jawab.

Guru BK yang bersinergi dengan guru mata pelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa mengambil keputusan karir yang tepat dengan memahami *karep* atau kehendak murni siswa. Pemahaman terhadap *karep* ini menjadi dasar dalam menggali motivasi internal siswa yang sering kali tersamar oleh dorongan eksternal seperti *semat*, *drajat*, atau *Kramat*. Dalam realitas sekolah, banyak siswa menentukan pilihan jurusan atau karir bukan berdasarkan potensi dan minatnya, melainkan karena tekanan sosial atau keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Padahal, seperti diajarkan dalam Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram, keputusan yang dilandasi oleh *karep* yang tidak sehat dapat menimbulkan ketidaknyamanan, stres, bahkan penyesalan di kemudian hari.

Setiap siswa memiliki *karep* yang berbeda, sehingga pendekatan bimbingan yang digunakan juga harus mempertimbangkan keunikan setiap individu. Guru BK perlu memfasilitasi ruang refleksi melalui bimbingan kelompok agar siswa dapat mengenali dirinya secara utuh dan jujur. Pemahaman terhadap *karep* ini juga memungkinkan guru BK untuk memberikan arahan yang lebih tepat, tidak semata berdasarkan hasil tes minat dan bakat, tetapi juga berdasarkan kesadaran dan kehendak siswa itu sendiri. Harapannya, keputusan karir yang diambil siswa bukan hanya logis secara akademik, tetapi juga selaras dengan jati diri siswa yang terdalam, sehingga siswa mampu meraih kebahagiaan sejati lewat karir yang dipilih, serta dapat menjalaninya dengan ketenangan dan kenyamanan.

GAGASAN AWAL/ KONSEP INOVATIF

Deskripsi Konsep

Dalam ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram di dalamnya terdapat salah satu konsep yaitu *nyawang karep*. *Nyawang karep* yaitu proses mengenali dan memahami keinginan batin secara sadar dan jernih. Dalam konteks pengambilan keputusan karir, konsep *nyawang karep* di maknai sebagai kemampuan individu dalam mengenali dan menguji keinginan dirinya serta memilah kehendak murni tanpa pengaruh luar dengan tujuan untuk selalu peka dan sadar terhadap rasanya sendiri. Dengan begitu konsep *nyawang karep* dapat membantu siswa untuk menyadari asal

dari keinginannya, apakah benar-benar dari diri sendiri atau masih terpengaruh oleh luar seperti tekanan lingkungan, gengsi, ikut trend atau *semat*, *drajat*, *kramat*. Fokus utamanya yaitu kesadaran akan *karepnya*, asal-usul *karep*, dan pertimbangan secara realistis terhadap kemampuan dan kondisi dirinya. Dengan menerapkan konsep *nyawang karep* dalam pengambilan keputusan karir diharapkan siswa mampu untuk melakukan refleksi diri yang mendalam agar dapat mengambil keputusan karir yang otentik, selaras dengan minat, bakat, dan nilai pribadi.

Aspek Kebaruan dan Keunggulan

Konsep *nyawang karep* dapat menjadi angin segar dalam pendekatan pengambilan keputusan karir siswa karena mengangkat ajaran dari kearifan lokal sebagai dasar dalam mengenali potensi dan kelemahan diri dalam memahami *karep*. Kebaruan penggunaan konsep *nyawang karep* dalam pengambilan keputusan karir siswa terletak pada nilai-nilai lokal budaya bangsa khususnya latar budaya Jawa. Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram merupakan teori dan pemikiran yang berkembang dari latar belakang sosial budaya Indonesia. Dengan memahami *nyawang karep* dapat memperkuat pemahaman diri dan arah hidup yang menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan karir.

Keunggulan konsep *nyawang karep* dalam salah satu bagian ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram adalah pendekatan yang reflektif berakar pada nilai-nilai budaya lokal Jawa. Dibandingkan dengan teori pendekatan Barat yang seringkali tidak semuanya kontekstual dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia, konsep ini lebih membumi dan sesuai realitas kehidupan siswa secara holistik sehingga dalam aplikasinya lebih mudah dan tepat sasaran. Konsep *nyawang karep* juga membantu siswa menyadari dan memilah antara keinginan dari luar seperti *semat*, *drajat*, *kramat* atau kehendak batin yang murni. Sehingga siswa bisa jujur terhadap dirinya, menyadari bahwa keputusan yang baik bukanlah keputusan yang membuat orang lain puas, tapi membuat jiwa tenang dan bahagia ketika melakukannya.

Potensi Aplikasi

Potensi aplikasi konsep *nyawang karep* dalam pengambilan keputusan karir siswa sangat luas, salah satunya dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Lebih khususnya dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, karena dengan konsep *nyawang karep* tidak hanya membekali siswa dengan informasi karir, tetapi juga menguatkan kesadaran akan makna bekerja, rasa cukup, dan ketahanan menghadapi tantangan (*tatag*), yang selanjutnya membentuk sikap bijak dan damai yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pengambilan

keputusan karir. Bimbingan kelompok dipilih karena dapat menyediakan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, yang sangat penting dalam pengambilan keputusan karir siswa. Seiring berjalannya waktu, *nyawang karep* dapat digunakan menjadi alternatif pendekatan yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan yang lebih luas lagi tidak hanya di layanan bimbingan konseling dan sekolah.

DISKUSI AWAL DAN PEMBAHASAN

Analisis Awal

1. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang ahli Indonesia yang secara orisinal mendeskripsikan hubungan antara emosi dengan keinginan, pikiran, dan perilaku manusia (Atmoko dkk., 2024). Menurut Ki Ageng Suryomentaram manusia hidup secara dinamis dengan memanfaatkan pikiran, perasaan, keinginan, dan perilakunya dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan alam sekitarnya. Dari perjalanan panjang pencariannya akan arti kebahagiaan, lahirlah ilmu yang disebut Kawruh Jiwa, yaitu ilmu tentang pengolahan jiwa untuk memahami diri sendiri secara tepat, benar, dan jujur (Sugiarto, 2015; Afif, 2020).

Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram lahir dari pencarian panjang akan arti “bahagia”. Muncul perasaan “tidak puas”, merasa “*ora tau kepethuk uwong*”. Setelah Ki Ageng Suryomentaram mengawasi, meneliti, dan menjajagi dirinya sendiri, hasil dari perjalanan panjangnya melahirkan ilmu yang disebut sebagai “Kawruh Jiwa” (Sugiarto, 2015). Sebagai perspektif dan metode, Kawruh Jiwa mirip ilmu psikologi modern psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang melihat jiwa terdiri dari beberapa bagian (id, ego, dan superego). Kawruh Jiwa adalah metode memahami diri sendiri (*meruhi awakipun piyambak*) secara tepat, benar, dan jujur (Afif, 2020). Selain itu ilmu Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram disajikan secara sistematis dan logis, sehingga secara fungsional ilmu ini dapat digunakan sebagai media untuk menganalisa serta menyelesaikan problematika hidup manusia sehari-hari. Kawruh berarti belajar dan jiwa berarti jiwa. Maka Kawruh Jiwa dapat diartikan belajar tentang mengolah jiwa (Himawan dan Prasetya, 2024). Mengenali ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram di dalamnya terdapat salah satu konsep yaitu *nyawang karep*. Melalui konsep *nyawang karep* (melihat

keinginan) individu diajarkan sebuah sarana reflektif yang bisa menghindarkan dari rasa tidak bahagia dengan mengelola karep (keinginan). Dalam *nyawang karep* memiliki beberapa bagian, yang mana di masing-masing bagian tersebut memiliki cabang pembahasan yang khas sebagai berikut.

Bungah-Susah dan Karep

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, hidup dipenuhi oleh keinginan (*karep*) yang bertujuan mencapai kebahagiaan. Namun, kebahagiaan dan kesedihan adalah bagian dari siklus alami yang disebut *mulur-mungkret*, yaitu kondisi *raos bungah* (senang) dan *raos susah* (sedih) yang bergantian. Seseorang merasa senang bila keinginannya tercapai, dan merasa sedih bila keinginannya tidak terpenuhi. *Karep* ini berkaitan dengan *semat*, *drajat*, dan *kramat* (Sugiarto, 2015).

Raos Sami

Pentingnya mengenali rasa diri sendiri untuk dapat memahami rasa orang lain. Konsep *raos sami* dalam Kawruh Jiwa merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali rasa dalam dirinya dan menyamakannya dengan rasa orang lain yang menimbulkan rasa damai. Rasa damai ini memungkinkan seseorang bertindak benar menurut pandangan sendiri di waktu dan tempat yang nyata, tanpa tergantung penilaian orang lain. Itu artinya, tak seorang pun dapat mengendalikan, apalagi menentukan garis hidupnya, kecuali dirinya sendiri (Afif, 2020). Rasa sama ini juga memunculkan sikap peduli sesama dan keyakinan bahwa tidak ada manusia yang lebih baik atau lebih buruk. Dengan kesadaran ini, seseorang dapat menghindari rasa iri (*meri*) dan sombong (*pambegan*) yang sering menimbulkan konflik dan kesengsaraan. Rasa *meri* (iri) dan *pambegan* (sombong) muncul ketika melihat orang lain, lalu timbul rasa menang dan kalah dalam mengejar kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan. *Raos meri-pambegan* menyebabkan orang menjadi *ngaya-aya* (mati-matian dalam memperoleh atau memenuhi *karep-karep*) sehingga menjadi *kemrungsung* (tergesa-gesa). Untuk menghindari neraka iri dan sombong, dianjurkan mengamalkan prinsip *nemsa: sebutuhnya, secukupnya, seperlunya, sebenarnya, samestinya, dan seenaknya* (Sugiarto, 2015).

Raos Abadi

Kebahagiaan dan kesengsaraan sebenarnya tergantung pada diri sendiri. Celaka terjadi jika seseorang “sekarang, di sini, begini, aku tidak mau” (*saiki, kene, mengkene, aku ora gelem*), sedangkan bahagia hadir bila seseorang menerima keadaan tersebut dengan ikhlas (*saiki, kene,*

ngene, aku gelem) (Sugiarto, 2015). Penerimaan ini menghilangkan beban hidup dan kecemasan yang berlebihan karena terlalu memikirkan masa lalu atau masa depan. Orang yang mampu menerima keadaan saat ini dengan penuh kesadaran akan merasakan *raos langgeng* (rasa abadi), yaitu kesadaran bahwa rasa senang dan sedih selalu silih berganti dalam siklus kehidupan. Pengertian ini membantu seseorang menghadapi kesulitan hidup tanpa sesal (*getun*) dan khawatir (*sumelang*) berlebihan, sehingga ia menjadi tabah (*tatag*) (Afif, 2020).

Nyawang Karep

Ketika seseorang memahami hukum *mulur-mungkret* dan *raos langgeng*, ia mampu keluar dari neraka *meri* dan *pambegan*, *getun lan sumelang* yang bisa mengakibatkan celaka. Pada titik ini, muncul apa yang disebut “*Tukang Nyawang Karep*” (Sugiarto, 2015). Inti dari Kawruh Jiwa adalah munculnya kemampuan untuk *nyawang karep* atau mengawasi keinginan. Ketika seseorang mampu mengawasi dan memahami *karep-karepnya*, maka muncullah kesadaran yang disebut sebagai “*Aku*”. Kesadaran ini menyadari bahwa penderitaan seperti iri, sombong, khawatir, dan menyesal bukan berasal dari “*Aku*” sejati, melainkan dari *karep* yang tidak terkendali. Jika kesadaran ini telah muncul, maka seseorang dapat hidup lebih tentram dan *tatag* (Rahmadi, 2020). *Nyawang karep* sama halnya intropeksi diri menemukan kelebihan dan kekurangan di dalam diri untuk diperbaiki, dan menimbun keinginan-keinginan yang membawa kepada kesedihan, kekhawatiran, penyesalan, iri, sombong, atau malu.

Raos Begja

Dalam Kawruh Jiwa, bekerja bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk pengupayaan jiwa (*pengupa jiwa*) untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dalam bekerja diperoleh ketika seseorang memahami batas antara kebutuhan pokok dan keinginan yang berlebihan. Rasa cukup ini berarti mengenal dan memenuhi kebutuhan pokok makan, sandang, papan tanpa berlebih-lebihan, sesuai prinsip *nemsa*. Orang yang merasa cukup (*raos cukup*) akan menghilangkan *raos ribet* dalam mencari pekerjaan. Prinsip bekerja yang utama adalah *raos resep*, yaitu melakukan sesuatu sesuai hati dan pikiran untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Sugiarto, 2015).

Namun, dalam menjalani kehidupan yang tidak selalu mulus. Rasa cukup inilah yang melahirkan *raos tentrem* (rasa damai) dan *tatag* (keteguhan hati). Ketika seseorang bekerja dengan sepenuh hati dan tidak semata mengejar *semat*, *kramat*, *drajat*, maka akan muncul rasa bijaksana dalam menyikapi hidup. Bijaksana bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan, tetapi sanggup

menanggung penderitaan dengan sabar dan menjadikannya sebagai pelajaran. Sikap ini dalam psikologi modern disebut sebagai empati. Ketika orang merasa damai maka akan memberi pengaruh positif bagi sekitarnya (Afif, 2020).

2. Memahami Konsep *Nyawang Karep* dalam Pengambilan Keputusan Karir

Remaja yang muali memikirkan masa depan dengan serius kemudian akan melakukan pengambilan keputusan karir untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memilih untuk bekerja. Banyak permasalahan yang dihadapi remaja khususnya siswa SMA yang cenderung masih mengalami kebingungan, ketidakpastiaan, dan tekanan dari keluarga atau lingkungan sosial dalam mengambil keputusan karir. Karir diperoleh melalui sebuah proses pengambilan keputusan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan seseorang dan menjadi bagian dari fase perkembangan diri. Karir bukan hanya sekedar pekerjaan yang telah dilakukan, melainkan suatu pekerjaan atau jabatan yang benar-benar sesuai dengan potensi diri, sehingga seseorang merasa nyaman dengan pekerjaan yang dilakukan dan berusaha semaksimal mungkin untuk terus mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Subiantoro (2024) remaja saat ini memiliki harapan dan preferensi karir yang tidak hanya berorientasi pada keamanan finansial, tetapi juga pada makna pekerjaan, kesempatan untuk berkembang, serta kontribusi terhadap masyarakat. Remaja mulai mencari jenis pekerjaan yang fleksibel, memungkinkan pembelajaran berkelanjutan, serta memberikan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Preferensi ini mencerminkan meningkatnya kesadaran remaja akan pentingnya pemenuhan nilai-nilai pribadi dalam menjalani karir siswa di masa depan.

Nilai-nilai dalam Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram dapat menjadi sumber penguatan dalam proses pengambilan keputusan karir remaja. Konsep seperti *nyawang karep* membantu siswa memilah kehendak murni dari pengaruh luar. Prinsip hidup cukup melalui *nemsa* mengajarkan makna bekerja dengan *raos resep* (kenyamanan batin) sehingga siswa tidak hanya mengejar *semat, drajat, kramat*, tetapi bekerja selaras dengan rasa dirinya sendiri. Nilai-nilai ini memperkuat pemahaman diri dan arah hidup yang menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan karir.

Pengambilan keputusan karir adalah proses yang dilakukan oleh individu dalam menetapkan sebuah pilihan diantara berbagai pilihan alternatif karir yang di dasari oleh pengetahuan bakat, minat serta kemampuan berpikir rasional dalam menentukan pilihan karir. Bimbingan kelompok berbasis Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram adalah layanan bimbingan tersetruktur dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan mengintegrasikan nilai-nilai

Kawruh Jiwa, khususnya konsep *nyawang karep*, untuk membantu individu mengenali *karep* dirinya, memperkuat kesadaran diri dan mengambil keputusan karir secara sadar, bijak, dan selaras dengan arah hidupnya.

Nyawang karep, yaitu proses mengenali dan memahami keinginan batin secara sadar dan jernih. Dalam layanan ini, pemimpin kelompok atau fasilitator menyusun topik-topik yang relevan dengan permasalahan siswa, lalu memfasilitasi kegiatan kelompok yang mendorong anggota kelompok untuk mengeksplorasi keinginannya secara terbuka, sambil saling mendengarkan dan memberi umpan balik satu sama lain. Aktivitas kelompok dilakukan dengan teknik diskusi kelompok yang menstimulasi anggota kelompok untuk melihat ke dalam dirinya dan mengaitkan keinginannya dengan informasi karir yang disampaikan selama sesi. Melalui dinamika kelompok yang aktif, anggota kelompok dapat saling memperluas wawasan, mengoreksi persepsi yang keliru, serta membandingkan berbagai alternatif keputusan karir. Bimbingan kelompok akan dilaksanakan dengan 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Dengan demikian, layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian informasi dan pengembangan pemahaman diri, tetapi juga membentuk suasana belajar sosial yang memperkuat kemampuan berpikir kritis, empatik, dan mandiri dalam memilih arah karir yang sesuai dengan potensi dan minat masing-masing.

Bimbingan kelompok berbasis kawruh jiwa ki ageng suryomentaram dapat menjadi pegangan bagi individu dalam proses pengambilan keputusan karir, karena dapat membantu siswa mengenali dan memilah keinginan sesuai sendiri sehingga dapat mengambil keputusan dengan kesadaran penuh selaras dengan potensi diri. Dalam Kawruh Jiwa, kebahagiaan dalam mencari penghidupan bukanlah terletak pada pencapaian materi semata, tetapi pada kemampuan untuk merasakan cukup atas kebutuhan pokok seperti makan, sandang, dan papan. Dengan prinsip nemsu, seseorang belajar untuk bekerja dengan raos resep (kenyamanan batin) dan menyelaraskan kerja dengan rasa dirinya sendiri. Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis Kawruh Jiwa tidak hanya membekali siswa dengan informasi karir, tetapi juga menguatkan kesadaran akan makna bekerja, rasa cukup, dan ketahanan menghadapi tantangan (*tatag*), yang selanjutnya membentuk sikap bijak dan damai yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan karir.

Jadi pada prinsipnya, pekerjaan yang menghasilkan uang banyak atau menjadikan *semat*, *drajat*, dan *kramat* menjadi tujuan hidup tidak menyebabkan orang menjadi bahagia. Melainkan bagaimana membuat diri siswa sepenuhnya terlibat dalam pekerjaan yang siswa tekuni (Rahmadi, 2020).

Dengan demikian seseorang baru akan memperoleh kebahagiaan ketika dapat memosisikan dirinya sebagai Aku yang terbebas dari rayuan *karep* sehingga ia tidak terombang-ambing oleh keadaan yang berubah-ubah, jadi kebahagiaan menurut Ki Ageng Suryomentaram *mboten gumantung wekdal, papan, lan kawontenan* (tidak tergantung waktu, tempat, dan keadaan) (Afif, 2020). Dengan demikian rasa Aku bahagia itu abadi yang akan dirasakan di mana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun juga. Pada titik itu manusia mampu melakukan *pengawikan pribadi* (pengetahuan tentang diri) secara benar, artinya menjadi guru sekaligus murid bagi dirinya sendiri. (Sugiarto, 2015). Kawruh Jiwa mengajarkan manusia untuk dapat mengenali potensi dan kelemahan diri. Sehingga, dapat digunakan untuk mengatasi tantangan hidup dengan memaksimalkan potensi diri yang dimiliki (Zharifa, dkk., 2023). Dalam bekerja Kawruh Jiwa mengajarkan untuk merasa cukup dan bijaksana. Karena uang banyak bukan segalanya, melainkan merasa nyaman dengan pilihan sesuai dengan diri sendiri sehingga merasa tentram.

Tantangan dan Risiko yang Mungkin Dihadapi

Bimbingan Kelompok Berbasis Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram memiliki potensi besar untuk mendukung keputusan karier siswa, tetapi pendekatan ini tidak dapat dipisahkan untuk berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman terbatas tentang guru atau konsultan BK untuk ajaran Kawruh Jiwa. Banyak pendidik tidak sepenuhnya memahami konsep-konsep inti, seperti *Karep* Ki Ageng Suryomentaram, raos *bungah-susah*, atau prinsip-prinsip kehidupan yang tepat. Hal ini dapat menyebabkan penyampaian materi yang kurang tepat. Selain itu, beberapa siswa dapat melihat pendekatan ini sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan kehidupan saat ini yang serba modern dan digital. ketidaktertarikan ini dapat mengurangi efektivitas layanan yang disediakan. Hambatan lain adalah keterbatasan kebijakan kurikulum dan pendidikan, dan kurangnya ruang terbuka sepenuhnya untuk integrasi nilai-nilai lokal seperti Kawruh Jiwa dalam pedoman formal. Pada akhirnya, keterbatasan sumber belajar seperti modul sistematis, menarik dan media pendukung juga merupakan hambatan dalam mengimplementasikan layanan ini secara luas dan berkelanjutan.

Langkah Selanjutnya yang Diusulkan

Banyak langkah strategis diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memungkinkan implementasi yang efektif dari pemimpin kelompok yang berbasis di Kawruh Jiwa. Pertama, perlu diselenggarakan pelatihan bagi guru BK dan konselor mengenai filsafat dan aplikasi praktis dari ajaran Kawruh Jiwa, yang melibatkan kerja sama antara akademisi, budayawan, dan praktisi

pendidikan. Pelatihan ini diharapkan memungkinkan para pendidik untuk sepenuhnya memahami dan mengomunikasikan nilai-nilai ini dengan benar. Kedua, perlu dikembangkan modul bimbingan dan media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik remaja masa kini. Menggunakan media digital, cerita reflektif, dan video pendek memberikan alternatif yang efektif untuk menyampaikan nilai Kawruh Jiwa. Ketiga, tindakan atau penelitian empiris harus dilakukan untuk mengukur efektivitas layanan ini dalam meningkatkan keputusan karier siswa. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program lebih lanjut dan menjadi bahan advokasi kebijakan pendidikan. Langkah terakhir yang tak kalah penting adalah mengupayakan integrasi nilai-nilai Kawruh Jiwa ke dalam kurikulum pendidikan karakter maupun layanan bimbingan konseling secara formal. Dengan demikian, Kawruh Jiwa tidak hanya menjadi wacana lokal, tetapi benar-benar hadir sebagai pendekatan yang kontekstual, membumi, dan berdampak nyata dalam membantu remaja menata masa depannya.

KESIMPULAN

Konsep *nyawang karep* dalam ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram menawarkan pendekatan reflektif yang kontekstual dan relevan untuk membantu siswa dalam pengambilan keputusan karir. Dengan mengenali keinginan yang murni dari dalam diri serta menyadari pengaruh semat, drajat, dan kramat, siswa dapat membangun kesadaran akan nilai dan potensi pribadinya. Nilai-nilai nersa turut memperkuat proses refleksi dan tanggung jawab dalam memilih karir yang selaras dengan jati diri. Melalui penerapan dalam layanan bimbingan kelompok, konsep ini tidak hanya menjadi bentuk inovasi berbasis kearifan lokal, tetapi juga sebagai alternatif strategis bagi guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa membuat keputusan karir yang lebih otentik, mantap, dan bermakna.

Konsep *nyawang karep* dalam ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram menjadi pendekatan reflektif yang kontekstual dan relevan untuk membantu siswa dalam pengambilan Keputusan karir dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal. Dengan memperhatikan bungah susah, raos sami, raos abadi, *nyawang karep*, dan raos begja apabila orang dapat melihat, mengawasi atau mengendalikan keinginan sendiri, maka individu akan merasakan ketenangan, tentram dan bahagia karena keinginannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan sendiri. Melalui aplikasi layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan konsep ini tidak hanya menjadi bentuk inovasi berbasis kearifan lokal, tetapi juga sebagai alternatif strategis bagi guru bimbingan dan konseling dalam

membantu siswa mengenali karep atau kehendak murni dari dalam dirinya sendiri. Karep yang dipahami dengan jernih akan menjadi pijakan yang kuat bagi siswa dalam memilih karir yang selaras dengan potensi diri, minat, dan nilai hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2020). Psikologi Suryomentaraman, Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa. IRCiSoD.
- Amsanah, S. (2018). Efektivitas Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemilihan Karir Peserta Didik Kelas XII SMK Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Atmoko, dkk., 2024. Pendekatan Konseling Suryomentaram untuk Menyelesaikan Molor Skripsi, Tesis, Disertasi. Rajawali Pers.
- Devianti, R., Mardiah, M., Liana, D., Napratilora, M., Munawaroh, F., & Lisa, H. (2021). Sosialisasi Pemilihan Karir di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Reteh. ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 92-103.
- Dewi, L., Rohaeti, E. E., & Irmayanti, R. (2021). Layanan Bimbingan Karier Berbasis Online Melalui Teknik Diskusi Kelompok dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA. FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 4(5), 338-348.
- Edison, E., Husniah, W. O., & Sarjun, S. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Di MAN 1 Baubau. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17810-17825.
- Fahima, R. R., & Akmal, S. Z. (2018). Peranan kebimbangan karier terhadap intensi pindah jurusan kuliah pada mahasiswa. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 83-94.
- Himawan, R., & Prasetya, B. E. A. (2024). Coping Stress Pada Pelajar Kawruh Jiwa Lansia Duda Pasca Kematian Pasangan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 12(1), 32-51.
- Hotmauli, M. (2023). Implementasi Teori Ginzberg dalam Bimbingan Konseling Karir: Literature Review. *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 3(2), 98-104.
- Madisa, D., Supriatna, M., & Saripah, I. (2022). Program Bimbingan Karir dalam Mengembangkan Perencanaan Karir Siswa. *Psychocentrum Review*, 4(3), 320- 332.
- Novanti, A. Y., Rakhmawati, D., & Lestari, F. W. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas Xi Sma N 1 Moga. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 63-68.

- Nuzliah, N. (2016). Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201-214.
- Rahmadi, Sidiq. (2020). Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Rifani, E. (2019). Integration of Mindfulness and Kawruh Jiwa in Guidance and Counseling Services to Achieve Psychological Well-Being of Students in The Disruption Era. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 2, No. 2, pp. 15-23).
- Subiantoro, S. (2024). Harapan Generasi Z terhadap Pekerjaan di Masa Depan: Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan di Indonesia (Sebuah Tinjauan Literatur). *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10727-10736.
- Sugiarto, R. (2015). Psikologi Raos, Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram. Pustaka Ifada.
- Sulaiman, M. (2023). Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Siswa SMA Muhammadiyah1 Batam. *Hamka Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 42-51.
- Widianingrum, D., & Hastjarjo, T. D. (2016). Pengaruh bimbingan karier terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(2), 86-100.
- Yenes, E., Afdal, A., & Yusuf, A. M. (2021). Bimbingan Karir Bagi Siswa SMK Sebagai Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(2), 95-101.
- Yunita, I., & Rahayu, A. (2021). Internal locus of control dan konsep diri hubungannya dengan kematangan karir siswa SMA X Bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1-9 .
- Zharifa, F. S., Magistravia, E. G. R., Febrianti, R. A., Jati, R. P. K. A., & Maharani, S. D. (2023). Dynamics of Quarter Life Crisis in the Perspective of Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 328-336.